

***BULLYING DAN FOBIA***  
**SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

oleh:

**ADITIA MULYANA**

**NIM 1312436021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**201**

***BULLYING DAN FOBIA***  
**SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

oleh:

**ADITIA MULYANA**

**NIM 1312436021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

***BULLYING DAN FOBIA***  
**SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



**ADITIA MULYANA**

**1312436021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
2019

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**BULLYING DAN FOBIA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**

diajukan oleh Aditia Mulyana, NIM 1312436021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.

NIP. 19591108 198601 1 001

Pembimbing II



AC. Andre Tanama, M.Sn

NIP 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

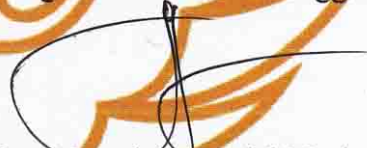


Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A.

NIP 19790412 200604 2 001

Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des

NIP. 19590802 198803 2 002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan, sehingga tugas akhir yang berjudul *Bullying* Dan Fobia Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis dapat terselesaikan. Tugas akhir ini dilatar belakangi rasa empati dari korban *bully* yang membuat penulis tergerak untuk mengangkat tema ini agar orang-orang yang membaca tulisan ini lebih menghargai sesamanya dan tidak melakukan tindakan negatif yang akan merugikan orang lain.

Tak lepas dari beberapa masalah dan kekurangan yang datang selama proses penyelesaian, tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang membantu dan banyak memberi dukungan, baik dukungan moral maupun material sehingga penulisan tugas akhir ini berjalan lancar. Pihak tersebut di antaranya adalah :

1. Para narasumber untuk diwawancarai dan model untuk proses kreatif
2. Keluarga, teman-teman di Yogyakarta dan kampung halaman yang selalu mengingatkan kabar skripsi
3. Dosen pembimbing I, Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
4. Dosen pembimbing II, AC. Andre Tanama, M.Sn.
5. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT memberkati

Akhir kata, tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga apa yang penulis persembahkan dapat bermanfaat bagi semua, khususnya penikmat karya seni. Sumbangan pemikiran dan perbaikan pastinya masih diperlukan di masa yang akan datang guna menyempurnakan karya tulis yang sudah ada. Terima kasih.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis,

Aditia Mulyana

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	6
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II KONSEP.....	9
A. Konsep Penciptaan.....	9
B. Konsep Perwujudan.....	15
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	27
A. Bahan.....	27
B. Alat.....	29
C. Teknik.....	31
D. Tahapan Pembentukan .....	31
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	36
BAB V. PENUTUP.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR ACUAN

Gambar 1. Sketsa Simbol.....	18
Gambar 2. <i>April Mood</i> karya Charles Burhfield (1893-1967).....	20
Gambar 3. <i>Death And The Mother</i> karya Kathe Kollwitz ( 1867-1945).....	21
Gambar 4. <i>The Dead Mother</i> Karya Edvard much (1863-1944).....	22
Gambar 5. <i>Manga One Piece</i> Karya Eichiro Oda.....	24
Gambar 6. <i>Manga Naruto Shippuden</i> Karya Masashi Kishumoto.....	24
Gambar 7. Poster Film <i>IT</i> .....	25
Gambar 8. Model Referensi.....	26

### GAMBAR ALAT DAN BAHAN

Gambar 9. Papan MDF.....	27
Gambar 10. Tinta <i>Hand Printing</i> .....	27
Gambar 11. Kertas <i>Concord</i> .....	28
Gambar 12. Dempul.....	28
Gambar 13. Foto Alat-Alat Dalam Proses Berkarya.....	29

### GAMBAR PROSES BERKARYA

Gambar 14. Proses Pencukilan.....	32
Gambar 15. Proses Pencampuran Warna.....	32
Gambar 16. Proses Pemasangan Mdf Pada <i>Kento</i> .....	33
Gambar 17. Proses Pelumuran Tinta Pada Mdf.....	33
Gambar 18. Proses Pengepasan Kertas.....	34
Gambar 19. Proses Penggosokan Pada Permukaan Kertas.....	34
Gambar 20. Proses Pengeringan.....	35
Gambar 21. Tahap Akhir.....	35

## GAMBAR DESKRIPSI KARYA

Karya 1. <i>Shadow</i> (seri fobia).....	37
Karya 2. <i>Rahmatan Lil Alamin</i> (seri fobia).....	39
Karya 3. Diantara Dua Pilihan (seri <i>bullying</i> ).....	40
Karya 4. Mimpi Buruk Dikala Malam (seri fobia).....	42
Karya 5. Melindungi Dengan Caranya (seri <i>bullying</i> ).....	44
Karya 6. Mulut Beracun (seri <i>bullying</i> ).....	46
Karya 7. Cahaya Harapan (seri <i>bullying</i> ).....	48
Karya 8. ? (seri fobia).....	50
Karya 9. <i>Noooo!</i> (seri fobia).....	52
Karya 10. <i>Scream</i> (seri fobia).....	54
Karya 11 Parahyena (seri <i>bullying</i> ).....	56
Karya 12. Pembunuhan Gaya Baru (seri <i>bullying</i> ).....	58
Karya 13. <i>I'am Not A Clown</i> (seri fobia).....	60
Karya 14. <i>I Want Say</i> (seri <i>bullying</i> ).....	62
Karya 15. <i>Please Help Me</i> (seri <i>bullying</i> ).....	64
Karya 16. Lolongan Tikus (seri fobia).....	66
Karya 17. Nisan (seri <i>bullying</i> ).....	68
Karya 18. Terkurung (seri fobia).....	70
Karya 19. Nikmat Yang Menjijikan (seri <i>bullying</i> ).....	74
Karya 20. Ketika Kumelihat (seri fobia).....	76



## ABSTRAK

Tugas Akhir ini dikategori sebagai deskriptif yang menggambarkan situasi dan kondisi psikis korban *bullying* dan penderita fobia. Upaya untuk mendeskripsikan fakta di lapangan tidak hanya pada pengumpulan data melalui buku saja, tetapi meliputi hasil dari wawancara dan pengalaman pribadi tentang *bullying* dan fobia itu sendiri. Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk menghimbau dan memberi keterangan tentang berbahayanya perilaku *bully* pada seseorang, dampak yang diterima oleh korban, dan memberikan gambaran yang ditinjau dari seorang pengidap fobia-yang notabene sangat berbeda dengan apa yang dilihat oleh orang normal. Metode yang diambil untuk Tugas Akhir ini adalah wawancara kepada korban *bullying* dan pengidap fobia guna mengetahui keresahan apa yang dialaminya, serta sampai sejauh mana dampak negatif dialami korban. Hasil Tugas Akhir ini menggambarkan kondisi beban psikologi yang diterima dalam dua kasus besar yaitu *bullying* dan fobia yang kadang berkaitan. Tulisan ini dibuat sebatas mengedukasi masyarakat tentang sikap yang harus dilakukan terhadap korban *bully* dan fobia agar lebih menghargai sesama manusia, karena kita adalah makhluk sosial yang selalu akan bergantung terhadap orang lain.

*Kata kunci: bullying, fobia, beban mental, imajinasi yang keluar*

## ABSTRACT

This final project is categorized as descriptive describing the psychological situation and conditions of bullying victims and phobia sufferers. Efforts to describe facts in the field are not only about collecting data through books, but also include the results of interviews and personal experiences about bullying and phobias themselves. The purpose of this final project is to appeal and give information about the danger of bullying my person to someone whether the impact of what is received by the victim and giving an idea of what a person with a phobia sees is very different from what is seen by normal people. The method taken for this final assignment is to interview the victims of bullying and sufferers of phobias who have experienced anxiety, to what extent the negative impacts experienced by these two cases will be explained in this final project. The results of this final project describe the psychological burden conditions received in two major cases, namely bullying and phobias which are sometimes related. This paper is limited to educating the public about the attitude that must be done to victims of bully and phobia in order to better respect fellow humans because we are social beings who will always depend on others.

*Keywords: bullying, phobias, mental burdens, outgoing imagination*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Ketertarikan penulis mengangkat tema *bullying* dan fobia dalam penciptaan karya seni ini dipicu dari pengalaman pribadi ketika libur semester beberapa tahun lalu, tepatnya tahun 2017. Sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih mendalam, pengertian *bullying* akan dijelaskan terlebih dahulu. Arti *bullying* dapat dipaparkan sebagai berikut: *bullying* adalah penggertakan, penggertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan.<sup>1</sup>

Ketertarikan dengan tema yang diangkat ini bermula dari peristiwa reuni kecil di sekolah kejuruan lebih tepatnya di sanggar sekolah. Pada awalnya perbincangan di acara tersebut berlangsung biasa saja, tidak ada kejadian yang menarik. Hal menarik mulai terjadi ketika salah seorang di antara kami menemukan sebuah balon dan meniupnya. Salah satu teman sontak berteriak seperti melihat sesuatu yang menakutkan, padahal ia hanya melihat balon. Entah apa yang ada di benaknya ketika melihat sebuah balon? Karena melihat sikap salah satu teman kami yang begitu takut melihat balon itu, salah satu teman kami yang lain pun menjadikan dia sebagai bahan olok-olok dan menakut-nakutinya, sehingga dia menjadi bahan tertawaan kami.

Misteri ketakutan dia terhadap sebuah balon menjadi tanda tanya besar di dalam benak kami semua. Karena lama menjadi bahan tawaan dan merasa iba, salah seorang dari kami pun menghentikan olok-olok dan menakut-nakuti itu. Kemudian salah seorang mulai bertanya mengapa orang yang berbadan besar serta bermuka seram bisa sangat takut terhadap sebuah balon. Hal tersebut bagi kami sangat membingungkan, mengingat dia berprofesi sebagai petugas keamanan di salah satu mall, sangat terlihat aneh bagi kami semua. Akhirnya misteri itu terjawab, ternyata dia memiliki trauma terhadap sebuah balon, pengalaman tidak nyaman yang berawal saat SMP. Trauma tidak muncul secara spontan, dalam buku *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Sigmund Freud mengatakan :

---

<sup>1</sup> Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), hal. 47

*Neurosis traumatik* dengan jelas menunjukkan bahwa fiksasi terhadap momen traumatik bergantung pada akarnya. Terlihat bahwa serangan itu merupakan reproduksi total dari situasi traumanya. Seolah-olah orang itu belum mampu menghadapi situasi ini, dan aktivitas untuk mengatasi masalah ini tidak akan pernah terselesaikan.

Pengalaman *traumatic* adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran.<sup>2</sup>

Trauma tersebut ada dikarenakan pada saat meniup balon dia tidak menyangka jika balon yang ditiupnya semakin besar dan akan meletus, sehingga mengakibatkan mulutnya terluka sampai mengeluarkan darah. Selain membuatnya trauma, hal tersebut juga mengakibatkan dia menjadi fobia terhadap sebuah balon. Informasi ini didapat dari hasil wawancara penulis dengan korban. Selama wawancara berlangsung, dia menceritakan bahwa sering berimajinasi dan imajinasi itu kian lama kian aneh dan parah, bisa dikatakan kian menakutkan, awalnya hanya melihat sebuah balon yang akan meledak dan memasuki lubang-lubang pada area wajah hingga berimajinasi menjadi sebuah kepala manusia semakin lama semakin membesar dan akhirnya meledak.

Fobia atau *phobias* adalah ketakutan yang persisten, tidak rasional, dan didefinisikan secara sempit, yang dikaitkan dengan objek atau situasi tertentu penghindaran adalah salah satu komponen penting dari definisi fobia. Ketakutan tidak dianggap fobik kecuali jika orang itu menghindari kontak dengan sumber ketakutan atau mengalami kecemasan intens dengan adanya stimulus tersebut. Fobia juga tidak rasional atau tidak masuk akal. Menghindari hanya ular yang beracun atau hanya senjata api yang berisi peluru tidak dianggap fobik.

Tipe fobia paling mudah dipahami (*straight forward*) itu melibatkan ketakutan terhadap objek atau situasi tertentu. Tipe fobia spesifik dinamai menurut kata-kata Yunani untuk objeknya. Contoh fobia spesifik tipikal antara lain takut ketinggian (*akrophobia*), takut ruang tertutup (*klaustrophobia*), takut binatang kecil (*zoophobia*), takut darah (*hermophobia*), dan takut berada di tempat-tempat yang sulit untuk melarikan diri (*agroraphobia*)<sup>3</sup>

Apa yang dirasakan teman pada fobia balon dapat dipahami, karena penulis pun memiliki fobia terhadap seekor tikus. Fobia itu muncul diawali karena menginjak seekor

---

<sup>2</sup> Sigmund Freud. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, diterjemahkan Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 301

<sup>3</sup> Oltmanns Thomas F. *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., Dra. Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 195

anak tikus yang baru saja lahir dan masih berwarna merah di dapur hingga organ tubuhnya tercecer. Hal itu mengakibatkan penulis tidak mempunyai nafsu makan selama tiga hari dan selalu takut menginjakkan kaki di tempat tersebut. Lebih dari seminggu selalu dihantui oleh tikus-tikus yang lain, seolah para tikus itu marah terhadap penulis dan mengejar seakan ingin menerkam mangsa.

Berjalannya waktu, semakin lama fobia tersebut semakin parah karena apa pun yang berkaitan dengan seekor tikus, dari binatang hingga berbentuk kartun menjadi sesuatu yang menakutkan sampai membuat penulis gelisah saat melihatnya dan ingin muntah jika mengingat kembali kejadian tersebut. Butuh waktu selama setahun bagi penulis untuk mampu melihat atau membuat gambar seekor tikus. Kemampuan ini dapat terjadi dikarenakan saran dari seorang asisten psikiater yang juga salah satu kenalan penulis untuk mulai mempelajari tentang masalah fobia ini.

Penulis pun mencari informasi mengenai fobia yang diderita beberapa kerabat serta teman, ternyata mereka memiliki fobia berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa takut terhadap nasi, karena dalam imajinasinya seolah-olah nasi menjadi sekumpulan belatung-belatung. Kasus lain yaitu fobia terhadap seekor cicak dikarenakan ketika asik bersantai-santai di ruang tamu kejatuhan seekor cicak dan masuk ke dalam bajunya sambil cicak tersebut menggeliat-geliat. Akibat setelah kejadian itu, ia menganggap cicak itu menjijikkan, terutama tubuh bagian bawah cicak itu sangat menjijikkan. Banyak kasus lain tentang fobia serta imajinasi menakutkan yang ditimbulkan setelah kejadian tidak nyaman terjadi.

Dunia hiburan dalam tayangan televisi contohnya, masyarakat pernah disuguhkan acara komedi maupun *talkshow*, sering melihat beberapa artis mempunyai fobia berbeda-beda dan menjadi sebuah lelucon sekaligus *bullying* agar terlihat lucu, tanpa melihat beban mental apa yang diterima oleh penderita fobia. Beberapa *public figure* yang memiliki fobia antara lain: Rafi Ahmad takut terhadap rambutan, Olga Syahputra takut dengan hantu secara berlebihan, dan Iko Uwais takut pada sebuah krupuk.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat simpulkan jika seseorang mempunyai penyakit fobia, orang tersebut mempunyai imajinasi atau cara pandang berbeda terhadap benda atau sesuatu yang membuatnya takut, dibandingkan dengan orang awam tidak mempunyai gejala penyakit yang sama. Dikaji kembali dalam masalah ini,

sebenarnya dalam konteks bercandaan pun termasuk salah satu bentuk *bullying*, walau dalam konteks lelucon terhadap teman, bagaimana nasib mereka yang mempunyai penyakit yang sama atau semisal masih dalam masa-masa sekolah.

Siswa sekolah adalah masa-masa pencarian jati diri terkadang mereka tidak melihat akibat dari tindakan yang menyimpang. Tindakan *bullying* kerap terjadi ketika ada seseorang yang berpenampilan lemah atau pendiam menjadi bahan ejekan, bahkan jadi sasaran pemalakan. Penulis pun meminta saran kepada salah satu teman tentang tema apa yang ingin diangkat menjadi sebuah kasus dalam tema tugas akhir ini, lama kami berbicara ada seorang teman di antara kami mulai berbicara mengenai perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka mulai menjauhinya dan mengatakan sesuatu yang melukai perasaannya. Menurut penulis hal itu sangat tidak layak, karena kata-kata menyakitkan diterimanya itu dari seseorang yang intelek. Hal itu penulis anggap sebagai tindakan *bullying*, baik disadari maupun tidak oleh si pelakunya.

Awal mula pertemuan kami ketika sama-sama menjadi mahasiswa pada tingkat satu yang berawal dari seorang teman dan kesan pertama pertama terhadapnya adalah seorang wanita, menurut penulis pribadi dengan rambut panjang dan memiliki buah dada. Penulis dibuat terkejut ketika mulai meranjak ke semester berikutnya penampilannya berubah drastis dari rambut panjang menjadi rambut pendek. Penulis berpikir itu hal biasa dalam bentuk ekspresi dalam dunia mahasiswa kesenian, dan penulis pun dapat kabar dari salah satu teman bahwa dia sekarang berubah menjadi laki-laki. Pikir penulis mungkin hanya tomboy saja tapi dilanjutkan kembali pembicaraan itu dia memiliki kekasih seorang wanita. Penulis amati semakin lama tadinya dia dekat dengan teman-temannya menjadi agak menjauh.

Ketika dia mulai bercerita tentang masalahnya, misteri selama ini yang menggajjal dalam pikiran terpecahkan. Ternyata dia mempunyai kelainan yang disebut *inter sex* yang mengakibatkan kromosom X dan Y nya seimbang, ketika tubuhnya memiliki sebuah payudara dan sekaligus memiliki penis layaknya seorang pria yang mengakibatkan dia kehilangan jati dirinya dia itu seorang pria atau wanita dalam pikirannya. Ditambah lagi perlakuan orang-orang yang dikenalnya seakan menjauh dan mengeluarkan kata-kata yang sungguh menyakitkan menurut penulis pribadi.

Manusia sebagai makhluk sosial seyogyanya harus menerima kekurangan manusia lainnya ditambah lagi itu takdir Tuhan untuk menciptakannya dia mempunyai fisik seperti itu. Efek dari kata-kata terkadang manusia tidak terlalu memikirkan terlalu jauh efek apa yang akan berdampak negatif atau tidaknya. Efek kata-kata itu pula mengakibatkan dia melakukan empat kali percobaan bunuh diri.

Pertama tindakan menabrakkan diri ke sebuah mobil menggunakan sepeda motor dengan tujuan agar memperoleh luka berat bahkan mengakibatkan kematian, tetapi di luar dugaan hanya mendapatkan luka ringan dan sepeda motor yang rusak dibagian depan.

Kedua, melakukan percobaan *overdosis* obat-obatan menggunakan obat sakit kepala dengan maksud langsung mengakibatkan kematian karena *overdosis*. Bukan kematian yang didapatkan dari hasil pembicaraan kami tetapi ia mengalami diare saja.

Ketiga melakukan percobaan tindakan gantung diri yang sudah disiapkan yang dilakukan di kamar kosannya. Rencana tersebut gagal ketika salah satu temannya mampir dan melihat sebuah tali tambang yang mungkin pikirnya akan dilakukan untuk tindakan bunuh diri. Diinisiatifkan untuk mengambil tali tambang tersebut tanpa sepengetahuannya dan bergegas untuk langsung pulang.

Terakhir melakukan percobaan tindakan bunuh diri loncat dari jembatan di sebuah daerah selatan wilayah Yogyakarta. Bersyukur kejadian tersebut tidak terjadi, dikarenakan warga sekitar yang melihat sontak langsung menarik dan menahan tindakan sia-sia itu. Selepas dari tindakan bunuh diri gagal itu dia pergi dengan perasaan kesal terhadap warga yang menghalanginya, dan akhirnya saat ini ia sudah memiliki identitas baru yang ia inginkan tanpa bingung akan jati dirinya karena dari dukungan beberapa orang yang peduli terhadap dirinya dan memperkuat mental untuk tidak mudah menanggapi komentar negatif orang lain terhadapnya.

Penulis untuk mempertanggung jawabkan tulisan dengan tema ini, mencari informasi lebih banyak lagi dari berbagai sumber media konvensional, maupun digital dan buku-buku yang ada sebagai rujukan dalam tugas akhir ini. Korban *bullying* bisa mengenai siapa pun termasuk publik figur, inilah beberapa tanggapan dari publik figur yang menjadi korban *bullying* yang penulis kutip dari situs *website IDN Times*:

Taylor Swift, ini bukan masalah tentang SMA atau usia, itu adalah masalah setiap orang. Seseorang menindas orang lain karena cemburu, atau karena sesuatu yang tidak beres di dalam diri mereka, atau tanpa alasan sama sekali. Jangan

biarkan mereka mengubah kalian atau menghentikan kalian dari bernyanyi atau menari dilagu favorit kalian.

Demi Lovato, saya ditindas ketika saya masih muda dan itu membuat saya terpuruk. Kalian harus menemukan cara untuk menyalurkan perasaan-perasaan itu menjadi sesuatu yang proaktif. Lakukan sesuatu yang membuat kalian lebih baik bagi diri kalian sendiri saat berusaha mengatasi kekesalan itu. Mendengarkan mereka hanya membuat kalian sakit.<sup>4</sup>

Media massa berupa koran atau digital banyak memberitakan kasus-kasus mengenai *bullying* ini pada jajaran anak-anak di bawah umur. Menurut data KPAI saja jumlah korban *bullying* pada tahun 2018 saja ada 161 kasus<sup>5</sup>. Persoalan yang berada di sekitar penulis inilah diangkat dengan dua tema sekaligus, menjadi persoalan sangat serius, dikarenakan fobia dan *bullying* adalah dua kasus yang berbeda tapi dari kasus *bullying* tema fobia tercipta. Penulis memberanikan mengangkat dua kasus besar yang mudah-mudahan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis bukan semata-mata emosi pribadi saja. InsyaAllah penulis pertimbangkan dengan sangat matang, tema ini menjadi bahan tugas akhir ini yang menjadi kewajiban penulis untuk menuntaskan jenjang Pendidikan Strata 1 ini.

---

<sup>4</sup> <https://www.idntimes.com/life/inspiration/siti-anisah-2/7-kutipan-para-artis-tentang-bullying-ini-bisa-menginspirasimu-lho-c1c2-1/full>. (Diakses tanggal 18 April, pukul 20.45 WIB)

<sup>5</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> (Diakses tanggal 11 juli 2019, pukul 15.08 WIB)



## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimanakah persoalan trauma akan *bullying* dan fobia diangkat menjadi konsep penciptaan ?
2. Bagaimanakah mengekspresikan berbagai bentuk imajinasi yang muncul dari penyandang fobia dan tekanan dari korban *bullying* dalam karya seni grafis ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

ada dua aspek yang ingin dicapai dalam perancangan karya seni grafis ini, yaitu:

### **1. Tujuan**

- a. Sebagai edukasi terhadap masyarakat tentang bahayanya sebuah *bullying*.
- b. mengajak orang-orang agar dapat memahami penderita fobia, akan apa yang dideritanya bukan malah menjadikan sebuah bahan lelucon, terhadap penderita fobia tentang atau fenomena yang ditakutinya.

### **2. Manfaat**

- a. Menjadi sebuah sarana terapi bagi penulis untuk pengobatan terhadap *zoophobia* yang sudah diderita bertahun-tahun, yang disarankan seorang terapis agar sering terpapar terus menerus terhadap objek fobia.
- b. untuk lebih menumbuhkan rasa empati terhadap orang-orang yang ada disekitar penulis tentang masalah-masalah apapun yang berat untuk diungkapkan.

#### D. Makna Judul

Penulis mengambil judul laporan tugas akhir ini adalah *BULLYING DAN FOBIA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS*.

Secara tekstual judul proposal ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Inspirasi dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*: inspirasi adalah kata turunan terinspirasi; terilhami.<sup>6</sup>
2. *Bullying* artinya adalah pengertakan, pengertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan.<sup>7</sup>
3. Fobia dalam buku berjudul *Psikologi Abnormal*: fobia adalah bentuk tidak baku dari: fobi, ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya.<sup>8</sup>
4. Karya seni di dalam buku *Diksi Rupa* adalah buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Sesuatu disebut karya seni secara fisik dapat ditelaah dari beberapa sudut. Menurut Laura H. Chapman dalam *Approache to Art Ineducation* (1978) karya seni secara utuh dilihat dari segi bentuk dan dimensi, manfaat, fungsi, medium, desain, pokok isi dan gaya.<sup>9</sup>
5. Grafis berasal dari *graphein* “menulis” atau “menggambar” (yun). Seni (cetak) grafis merupakan perubahan gambar yang melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan memperbanyak karya, minimal dua hasil cetakan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pada kutipan definisi dan makna kata tersebut, dapat penulis simpulkan *bullying* dan fobia sebagai inspirasi menjadi sebuah dari terciptanya sebuah karya seni murni menggunakan teknik seni grafis atau seni mencetak menggunakan material tertentu dan dapat menghasilkan lebih dari sebuah karya seni dalam hasil pembuatannya.

## BAB II

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016 (Diakses 4 September 2018, pukul 09.20 WIB)

<sup>7</sup> Suryani, *op.cit.*, hal 47

<sup>8</sup> Oltmanns Thomas F, *op.cit.*, hal. 195

<sup>9</sup> Mike Susanto, *DiksiRupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2012), hal. 216

<sup>10</sup> Mike Susanto, *ibid*, hal. 162